

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Seiring bertambahnya usia, sebagian besar individu cenderung memiliki durasi yang lebih panjang dan komitmen yang lebih mantap akan relasi yang ia miliki, termasuk memilih untuk menikah atau tinggal bersama (*cohabiting* (Raley, Crissey, & Muller, 2007; dalam Johnson, Giordano, Manning, & Longmore, 2015)). Namun di setiap hubungan, berpacaran atau pernikahan, yang dijalani oleh sepasang pasangan tidak akan lepas dari konflik. Dalam sebuah artikel yang ditulis oleh Tashandra, dan dimuat dalam KOMPAS.COM *Online* (2018), dikatakan bahwa konflik dapat mempererat hubungan antar kekasih dan merupakan sesuatu yang sehat, namun akan menjadi tidak sehat jika sudah melibatkan emosi, tuduh menuduh dan saling memaki. Ketika hal tidak sehat tersebut telah terjadi, akan sulit untuk menemukan jalan keluar bagi kedua belah pihak. Salah satu konflik yang tidak sehat atau sudah ekstrim dikenal dengan istilah *intimate partner violence* (IPV) atau *domestic violence* (DV).

Istilah IPV menjelaskan mengenai perilaku kasar baik secara fisik, emosional atau psikologis, seksual, dan perilaku mengontrol yang dilakukan oleh pasangan di dalam suatu hubungan (*World Health Organization* (WHO), 2012)). Menurut studi yang dilakukan oleh WHO (2012) pada wanita di beberapa negara yang berbeda ditemukan data yaitu, 13-61%

wanita pernah mengalami kekerasan fisik oleh pasangan, 4-49% wanita mengalami kekerasan fisik oleh pasangan dengan tingkat yang parah, 6-59% wanita mengalami kekerasan seksual oleh pasangan di waktu tertentu dalam hidup mereka, dan 20-75% wanita mengalami satu atau lebih kekerasan secara emosi oleh pasangan selama hidup. Tidak hanya itu saja, *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC, 2019) mencatat bahwa 1 dari 4 wanita dan hampir 1 dari 10 pria di Amerika pernah mengalami IPV selama hidupnya.

Masa dewasa muda atau dewasa awal adalah suatu tahap perkembangan dimana rentang usia kelompok ini adalah usia 20-40 tahun (Papalia, Feldman, & Martorell, 2011). Kelompok dewasa muda pada umumnya memiliki fokus pada membangun hubungan secara mendalam dengan tujuan tidak mengalami perasaan terisolasi (Erikson dalam Papalia et al., 2011). Pada masa dewasa muda, sebuah penelitian menemukan bahwa ini juga merupakan masa dimana IPV meningkat dan nantinya akan mengalami penurunan beriringan dengan usia individu yang semakin matang (Fritz & O'Leary, 2004; Kim, Laurent, Capaldi, & Feingold, 2008; dalam Shortt, Capaldi, Kim, Kerr, Owen, & Feingold, 2012). Brown dan Bulanda (2008; dalam Johnson et al., 2015) menemukan bahwa IPV memiliki kecenderungan paling tinggi untuk terjadi pada pasangan yang tinggal bersama, disusul dengan pasangan menikah, dan terakhir adalah pasangan dengan relasi pacaran. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Shortt et al. (2012), diketahui bahwa pasangan dengan masa relasi lebih dari dua tahun

berpeluang lebih besar untuk mengalami IPV dibandingkan mereka yang lebih sering berganti pasangan.

Selain hal di atas, masa dewasa awal seringkali rentan akan perilaku IPV. Masa ini merupakan saat dimana individu cenderung memiliki keinginan untuk meraih impian dalam bentuk pekerjaan atau status pendidikan, sehingga jika hal ini tidak terpenuhi maka individu akan lebih berisiko untuk mengalami tekanan yang mengarah pada perilaku agresif (Zweigg, 2004; Conger et al., 1993; dalam Johnson et al., 2015).

Secara umum, pasangan menikah seringkali mengalami banyak tekanan, baik yang dialami secara individu atau bersamaan, misalnya adalah tekanan di tempat kerja yang dibawa ke hubungan pernikahan, dan/atau ketika anak mengalami masalah di sekolah (Timmons, Arbel, & Margolin, 2017). *Central Intelligence Agency* (CIA, 2012) memuat data yang menunjukkan bahwa rata-rata usia wanita Indonesia melahirkan anak pertama adalah di usia 22,8 tahun dengan median yaitu, usia 25 hingga 29 tahun dimana rentang usia ini masih merupakan masa dewasa awal. Kehadiran anak kemudian disebutkan dapat meningkatkan probabilitas terjadinya IPV dikarenakan transisi masa menjadi orang tua, dan hal ini dapat memberi tekanan pada pasangan (Johnson et al., 2015). Untuk menyimpulkan, banyaknya tekanan atau konflik yang terjadi dapat mendorong seseorang untuk berperilaku lebih agresif, yang kemudian berpeluang untuk menciptakan hubungan dengan kekerasan atau IPV.

Sebuah data di tahun 2016 yang dimuat oleh Sistem Informasi *Online* Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA), Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), dalam buku Statistik Gender Tematik: Mengakhiri Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Indonesia (2017) mencatat beberapa jenis kekerasan terhadap perempuan dewasa yaitu, 38% kekerasan seksual, 26% kekerasan fisik, 22% kekerasan psikis, 8% penelantaran, 3% kekerasan lainnya, 2% *trafficking*, dan 1% eksploitasi. Per tahun 2020, data yang tercatat dalam CATAHU oleh KPPPA (2020) menunjukkan bahwa 75% kekerasan terhadap perempuan terjadi dalam ranah personal (KDRT/KDP; sebanyak 11.105 kasus). Lebih detilnya, tercatat bahwa kekerasan terhadap istri (KTI) sebanyak 6.555 kasus dan KDP sebanyak 1.815 kasus.

Data CATAHU, KPPPA (2020) juga menyediakan statistik usia korban kekerasan terhadap perempuan per 2020 dimana, 3.720 perempuan korban kekerasan berusia 25-44 tahun, 2.213 perempuan berusia 19-24 tahun, 1.966 perempuan berusia 45-59 tahun, 2.262 kekerasan berusia 13-18 tahun, 653 perempuan berusia 6-12 tahun, dan 129 korban berusia di bawah 5 tahun, serta 162 lainnya tidak teridentifikasi. Berdasarkan data provinsi, CATAHU oleh KPPPA (2020) kembali memaparkan data kekerasan terhadap perempuan dari 3 provinsi dengan kasus terbanyak yaitu, Jawa Barat (2.738 kasus), Jawa Tengah (2.525 kasus), dan DKI Jakarta (2.222 kasus), serta disusul oleh Jawa Timur di urutan keempat dengan 1.121 kasus.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Moreira dan Pinto da Costa (2020) menemukan bahwa data dari China, Amerika, dan beberapa negara di Eropa menunjukkan bahwa IPV memiliki kecenderungan untuk meningkat lebih tinggi ketika dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang mencekam atau genting, misalnya saja, masalah epidemi. Di kala pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi sekarang khususnya, kasus kekerasan pada perempuan diketahui mengalami peningkatan yang cukup tajam yaitu, 75 persen (Safitri, 2020). Data kenaikan juga didukung oleh SIMFONI-PPA yang menyatakan bahwa selama kurang lebih 1 bulan, terhitung per tanggal 14 Maret hingga 22 April 2020, terdapat aduan kasus kekerasan terhadap perempuan sebanyak 105 kasus dan 67 dari 106 korban merupakan korban KDRT (Sari, 2020). Sedangkan jika dilihat dalam jangka waktu yang lebih panjang yaitu, 1 Januari hingga 21 Agustus 2020, SIMFONI-PPA mencatat data kekerasan terhadap perempuan dewasa mencapai 3605 kasus dengan korban sejumlah 3649 (Publikasi dan Media Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2020). Siti Mazumah selaku direktur LBH Apik (dalam Makmun, 2020) mengungkapkan bahwa kasus kekerasan pada perempuan meningkat dari 30 kasus per bulan di tahun 2019, menjadi 90 kasus per bulan dengan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) memegang urutan tertinggi; hal ini berdasarkan data yang tercatat sejak pertengahan Maret hingga 7 Juni 2020 di Jakarta.

Dengan semakin meningkatnya angka kekerasan terhadap perempuan selama pandemi, diketahui pula bahwa masih banyak korban

yang enggan untuk melapor kepada pihak berwajib terutama jika pelaku memiliki relasi yang dekat dengan korban (Priyadi dalam KPPPA, 2020). Selain itu, Yayasan Pulih yang merupakan organisasi yang bergerak membantu korban kekerasan dan trauma psikologis (Muna, Rauf, & Krismantari dalam *The Conversation*, 2020) menjelaskan bahwa walaupun korban ingin mencari pertolongan, keadaan pandemi yang terjadi menghambat korban untuk mendapatkan bantuan dikarenakan adanya protokol kesehatan yang diberlakukan pemerintah seperti, pembatasan sosial berskala besar (PSBB). Hal ini didukung oleh pernyataan Hanita et al. (2020), selaku wakil dari proyek UNDP, dalam *SDG Talks Webinar Memilih Bersuara: Mengikis Kekerasan Berbasis Gender* yang diselenggarakan oleh Magdalene bekerja sama dengan UNDP, dimana tantangan yang muncul yaitu, sulitnya korban mendapatkan visum dari rumah sakit dikarenakan mayoritas rumah sakit menjadi tempat rujukan *Covid-19*, dan ini menyebabkan para korban enggan untuk datang (takut tertular virus), keadaan *work from home* (WFH) yang menyebabkan pendampingan 24 jam/7 hari untuk korban terganggu, dan rujukan rumah aman yang belum tentu mudah diakses dikarenakan harus melakukan tes *rapid* yang pada awalnya masih sulit untuk didapatkan.

Dampak IPV yang dialami oleh korban tentunya tidak sedikit seperti, cedera fisik misalnya, gangguan hati, pencernaan, reproduksi, otot dan tulang, syaraf bahkan sampai kematian, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), dan depresi (CDC, 2019). Selain yang telah disebutkan, IPV

memiliki dampak negatif lain yang sangat besar yaitu dampak pada *self-esteem* korban kekerasan itu sendiri (Tariq, 2013). Korban cenderung akan memiliki *self-esteem* yang rendah. Pratiwi (2017) menyatakan bahwa *self-esteem* yang rendah dapat menjadi dampak dari IPV terhadap korban dan di sisi lain, dapat juga menjadi faktor penyebab seseorang sulit untuk meninggalkan lingkungan IPV tersebut. Tak sampai disitu saja, dampak dari *self-esteem* yang menurun atau *self-esteem* rendah tersebut memiliki efek samping seperti, perilaku yang arogan, membuat masalah, kesulitan dalam berkonsentrasi, depresi, kegelisahan, kesulitan untuk tidur, perubahan nafsu makan, kesulitan dalam melakukan hubungan sosial, mati rasa secara emosional, dan fokus yang terus-menerus mengarah pada kejadian-kejadian kekerasan, serta memiliki kemungkinan untuk berdampak pada korban untuk jangka waktu yang panjang (Tariq, 2013; Moreira & Pinto da Costa, 2020). Tariq (2013) juga menyatakan bahwa wanita korban IPV yang memiliki *self-esteem* yang rendah seringkali membiarkan dirinya mengalami kekerasan tersebut secara berkala. Telah diketahui dari penelitian-penelitian terdahulu bahwa kesehatan mental erat hubungannya dengan *self-esteem*.

Oleh karena fenomena yang sedang terjadi di atas, penelitian ini menitikberatkan pada kasus yang terjadi di Pulau Jawa yang menempati urutan kekerasan tertinggi di Indonesia dan terutama menyorot pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi, dimana kasus peningkatan IPV, khususnya di Jakarta meningkat dengan tajam. Pandemi *Covid-19* adalah situasi yang dapat dikatakan genting yang memungkinkan seseorang mengalami tekanan

yang jauh lebih besar yang dapat mendorong perubahan dinamika *self-esteem* seseorang. Penelitian ini juga ingin memfokuskan subyek penelitian pada wanita dewasa yang merupakan korban IPV dalam rentang usia dewasa muda dan telah menikah dikarenakan usia dewasa muda merupakan masa dimana individu cenderung memutuskan untuk memiliki hubungan jangka panjang, kemungkinan memiliki anak, dan budaya di Indonesia yang tidak *familiar* dengan budaya tinggal bersama, serta karena adanya data dari KPPPA (2017) yang menunjukkan angka korban IPV tertinggi berada di rentang usia dewasa awal yaitu 25-45 tahun (65%) disusul dengan usia 18-24 tahun (24%).

*Self-esteem* mengacu kepada istilah yang cukup luas. Donellan, Trzeniewski, dan Robins (2011) menyatakan bahwa *self-esteem* adalah evaluasi seseorang akan seberapa berharganya dirinya. *Self-esteem* juga didefinisikan sebagai perasaan terhadap diri sendiri dengan mempertimbangkan pula penerimaan akan diri dan sikap positif terhadap diri, tetapi di sisi lain tetap tidak merasa bahwa individu lebih baik dibandingkan dengan orang lain (Rosenberg, 1965; dalam Orth, Erol, & Luciano., 2018).

Tinggi rendahnya *self-esteem* yang dimiliki individu merupakan hal yang perlu diperhatikan, dikarenakan hal tersebut dapat memiliki berbagai dampak dalam tiap aspek hidup individu. Penelitian-penelitian serupa menemukan bahwa *self-esteem* dapat memprediksi kepuasan seseorang dalam hubungan (pacaran dan/atau pernikahan), pekerjaan, bahkan

kesehatan individu tersebut (Judge & Hurst, 2008; Kuster et al., 2013; Orth et al., 2012; Salmela-Aro & Nurmi, 2007; Stinson et al., 2008; Trzesniewski et al., 2006; dalam Erol & Orth, 2016). Hal ini tentunya berlaku bagi setiap individu, termasuk para wanita yang telah menikah, sehingga dapat dikatakan bahwa hal ini merupakan salah satu alasan *self-esteem* merupakan hal penting yang perlu dimiliki oleh para istri.

Di dalam suatu penelitian yang dilakukan oleh Aguilar dan Nightingale (1994), diketahui bahwa adanya hubungan negatif antara kekerasan dan *self-esteem*; semakin meningkatnya kekerasan yang dialami, semakin rendah pula *self-esteem* korban, sehingga dapat disimpulkan bahwa wanita yang tidak mengalami kekerasan memiliki tingkat *self-esteem* yang lebih baik dibandingkan wanita yang merupakan korban IPV. Wanita yang merupakan korban IPV pada umumnya akan memiliki *self-esteem* yang rendah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Matheson et al. (2015), dimana wanita korban IPV menjelaskan bagaimana mereka terus menerus menyalahkan diri akan kekerasan yang mereka alami, yang kemudian merusak *self-esteem* dan perlahan-lahan para wanita korban IPV kehilangan *self-esteem*nya.

Selain itu, menurut Eddleston et al. (1998; dalam Karakurt et al., 2014), penurunan pada *self-esteem* dapat juga terjadi jika kenalan di sekitar korban atau para profesional menyalahkan korban atas terjadinya kekerasan yang menimpanya. Penemuan Coates, Richardson, dan Wade, serta George dan Martinez (2006; 2002; dalam *The Canadian Resource Centre for Victims*

*of Crime*, 2009), ketika korban berada pada posisi disalahkan oleh lingkungan, korban cenderung enggan untuk kembali melaporkan kejahatan tersebut jika terulang dikarenakan mereka menghindari perasaan sengsara yang mungkin akan terulang kembali diakibatkan perlakuan kurang baik dari lingkungannya (*secondary victimization*). Adanya situasi yang menyalahkan korban dapat berdampak pada sumber-sumber pemberi dukungan, yang kemudian menjadi ragu untuk memberikan dukungan yang korban butuhkan (Littleton, 2010).

Peran dari dukungan sosial pada kesehatan mental para wanita korban IPV diketahui memiliki hasil yang positif, hal ini diketahui dari penelitian yang dilakukan oleh Coker et al. (2002; dalam Costa & Gomes, 2018), bahwa semakin tinggi dukungan sosial yang para korban dapatkan, maka semakin menurun pula risiko akan keadaan mental dan fisik yang buruk, gejala-gejala kecemasan, depresi, PTSD, dan percobaan bunuh diri dibandingkan mereka yang mendapatkan lebih sedikit dukungan sosial. Diketahui pula dalam penelitian terdahulu bahwa ditemukan adanya hubungan yang erat antara kesehatan mental dan *self-esteem* pada individu (Henriksen, Ranøyen, Indredavik, & Stenseng, 2017). Oleh karena itu diharapkan bahwa dukungan sosial juga dapat memberikan peranan yang positif terhadap *self-esteem* individu.

Dukungan sosial sendiri memiliki dua tipe utama, yaitu *perceived social support* dan *received social support* (Barrera, 1986; Vangelisti, 2009; dalam Eagle, Hybels, & Proeschold-Bell, 2018). Penelitian Eagle et al.

(2018) menjelaskan *perceived social support* sebagai persepsi individu akan kemungkinan dukungan sosial yang dapat ia peroleh, sedangkan *received support* mengarah kepada kuantitas dari dukungan sosial yang benar-benar diterima oleh individu. CDC (*n.d.*) menyebutkan bahwa dukungan sosial seperti, kualitas pertemanan yang tinggi dan dukungan dari orang-orang sekitar merupakan salah satu faktor protektif untuk korban pada isu IPV. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Cohen dan Wills, Cutrona dan Russell, serta Thoits (1985; 1990; 1986; dalam Lakey, 2013), kesehatan mental individu dapat terjaga dari tekanan-tekanan yang ada jika tersedia dukungan yang diberikan oleh lingkungan misalnya, oleh keluarga dan teman-teman. Kemampuan tiap individu dalam mengartikan pesan positif dan kasih sayang dari orang lain terhadap dirinya sudah pasti berbeda-beda, meskipun pesan atau kasih sayang yang diberikan sudah dalam kuantitas yang banyak dan waktu yang sesering mungkin, namun terkadang masih ada individu yang tidak menganggap hal positif tersebut karena ia tidak mengartikannya sebagai sebuah bentuk dukungan yang baik bagi dirinya (Turner & Brown, 2012).

Lakey (2013) kemudian menyatakan bahwa *perceived social support* merupakan cerminan dari bagaimana individu mendapatkan dukungan aktif dari lingkungannya di masa lalu. Di sisi lain, dengan adanya dukungan sosial dalam melakukan berbagai hal, maka korban dapat terbantu untuk menjadi aktif dan mengarah pada kemungkinan terjadinya pengurangan gejala depresi (Suvak et al., 2013). Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian

Haglund et al. (dalam Salami, 2010), dukungan sosial dapat mengurangi kemungkinan korban kekerasan dalam melakukan hal-hal yang ekstrim, mengurangi rasa kesepian, mendorong korban untuk mencoba menjalani trauma yang ia alami, meningkatkan rasa keberhargaan diri dan resiliensi, serta menolong korban untuk melihat masalah yang ada dalam perspektif yang baru. Memiliki persepsi yang baik akan dukungan sosial yang diperoleh dari lingkungan, dapat membantu seseorang memiliki kondisi psikologis, kualitas hidup, dan *self-worth* yang baik pula (Lin et al., 2011; Ioannou et al., 2019). Hal ini mungkin dapat terjadi karena individu dengan *perceived social support* yang baik memiliki keyakinan yang positif bahwa lingkungannya akan menyediakan dukungan yang ia perlukan, sehingga ia dapat terhindar dari perasaan tertekan saat dihadapkan dengan situasi yang mencekam (Miloseva et al., 2017).

Dalam hal ini, Ioannou et al. (2019) menyatakan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan harga diri seseorang dan merupakan bentuk penerimaan dari lingkungannya. Dapat dikatakan bahwa *perceived social support* merupakan sebuah hal yang penting yang dapat membantu individu meningkatkan rasa dimiliki dan rasa aman, serta keberhargaan diri yang baik, yang akhirnya dapat meningkatkan kesehatan mental individu tersebut. Singkatnya, *perceived social support* tidak terpaku pada kuantitas dukungan yang diberikan kepada seseorang, melainkan bagaimana individu mengartikan dukungan bagi dirinya dan dari sana dapat terlihat pula bagaimana kondisi psikologis individu tersebut. Oleh karena *perceived*

*social support* memiliki hubungan yang baik dengan bagaimana individu melihat status keberhargaannya, diharapkan bahwa *perceived social support* juga akan memiliki relasi yang baik dengan *self-esteem* seseorang.

Dalam penelitian-penelitian terdahulu, khususnya penelitian yang dilakukan oleh Kleiman dan Riskind (2012), Tam, Lee, Har, dan Pook (2011), serta Ioannou et al. (2019), diketahui bahwa secara umum *self-esteem* dan *perceived social support* memiliki hubungan yang positif, dimana seseorang dengan *perceived social support* yang baik akan cenderung memiliki dan/atau mengalami peningkatan pada *self-esteem*nya. Meskipun diketahui bahwa kedua variabel memiliki korelasi yang positif, namun setiap penelitian memiliki hasil yang berbeda jika dilihat berdasarkan sumber *perceived social support*.

Perbedaan yang disinggung adalah, setiap populasi penelitian yang berbeda dapat menghasilkan hasil yang berbeda pula, dengan maksud sumber dukungan dari pihak mana yang paling dianggap penting oleh individu, misalnya pada subyek penelitian usia remaja yaitu, 16 hingga 20 tahun, ditemukan bahwa tingkat *perceived social support* tertinggi adalah dukungan yang berasal dari teman-teman sebayanya (Tam et al., 2011). Hal ini juga ditemukan dalam penelitian Ikiz dan Savi (2010), dan Buhrmester (1992; dalam Cosgrove, 2014), serta Holloway (2016) yang menyatakan bahwa, individu pada masa remaja cenderung memperhatikan kelompok pertemanannya, dan ketika ia diterima oleh teman-temannya maka *self-esteem* individu perlahan-lahan akan mengalami peningkatan.

Bornstein et al. (2012; dalam Harris & Orth, 2019) menemukan bahwa Ketika memasuki masa dewasa, khususnya individu yang telah memiliki pasangan, pada umumnya kelompok ini diasumsikan akan mempersepsikan dukungan dari *significant others*nya sebagai dukungan yang dianggap lebih penting dibandingkan dukungan dari sumber lainnya. Penelitian Tam dan Lim (*n.d.*) juga melihat bahwa berdasarkan jenis kelamin, kelompok laki-laki pada umumnya mendapatkan dukungan hanya dari pasangan dan rekan kerja, sedangkan wanita cenderung mendapatkan dukungan dari berbagai sumber seperti, keluarga, teman, dan anak (jika memiliki anak). Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Rosenbluth dan Steil, serta Helms, Crouter, dan McHale (1995; 2003; dalam Papalia & Martorell, 2011) yaitu, wanita cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dengan kelompok pertemanannya dan kerap kali berbagi mengenai berbagai hal dalam hidup mereka, termasuk masalah dalam pernikahan, dan juga mendapatkan nasihat. Sehingga dapat dikatakan bahwa wanita pada umumnya akan memiliki tingkat *perceived social support* dari teman, keluarga, dan *significant other* yang cenderung lebih tinggi.

Untuk menyimpulkan, penelitian ini berfokus untuk mengetahui lebih dalam mengenai hubungan antara *self-esteem* dan *perceived social support* pada wanita korban IPV yang telah menikah, khususnya di tengah pandemi *Covid-19* yang sedang terjadi. Belum terlalu kayanya penelitian mengenai *self-esteem* dan *perceived social support* pada wanita menikah

yang merupakan korban IPV di tengah pandemi yang mengambil tempat di daerah Pulau Jawa menjadi alasan mengapa penelitian ini perlu dilakukan. Selain itu, dikarenakan tinggi rendahnya *self-esteem* yang individu miliki atau dalam penelitian ini adalah korban IPV, secara umum dapat berhubungan dan/atau berdampak pada kondisi psikologis individu, cara individu membuat keputusan, kesehatan fisik, dll. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan mengenai hal-hal yang terkait dan memberi sumbangsi bermanfaat bagi pihak terkait.

## 1.2 Rumusan Permasalahan

Adapun rumusan masalah untuk penelitian ini yaitu,

1. Apakah ada hubungan antara *self-esteem* dan *perceived social support* pada wanita korban *intimate partner violence* (IPV) yang telah menikah?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian adalah untuk melihat ada atau tidaknya hubungan *self-esteem* dan *perceived social support* pada wanita korban *intimate partner violence* (IPV) yang telah menikah.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dapat diberikan lewat penelitian ini yaitu,

1. Teoritis:

- Mengembangkan ilmu psikologi sosial dan klinis dalam menyelami kondisi mental korban IPV, khususnya mengenai persepsi individu terhadap dukungan sosial dari lingkungannya dan kaitannya dengan *self-esteem*.

## 2. Praktis:

- Untuk partisipan, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan membantu korban dalam mempersepsikan dukungan sosial sebagai hal yang lebih positif sehingga dapat lebih sadar untuk mencari pertolongan atau dukungan sosial (melalui *booklet*), baik dari kerabat maupun profesional, dengan harapan kemudian dapat membantu dalam meningkatkan *self-esteem* korban.

- Untuk praktisi atau psikolog dan LSM terkait, penelitian diharapkan dapat membantu praktisi atau psikolog dalam memberikan penanganan yang paling sesuai dengan kondisi dan situasi korban. Misalnya dalam penelitian ini, praktisi dapat memperhatikan dinamika *perceived social support* wanita korban IPV dalam masa pandemi *Covid-19*, yang mungkin saja berbeda dibandingkan dalam situasi biasa (tidak pandemi), serta mengembangkan proyek LSM dalam membantu korban IPV meningkatkan *self-esteem* yang dimiliki.

- Untuk kelompok orang terdekat korban, penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi mengenai dukungan

sosial dari sumber mana saja yang terpenting bagi para korban dalam penelitian ini.

